



OVERVIEW THE QUALITY OF POPULAR HADITH ABOUT ISRA' MI'RAJ IN THE BOOK OF DARDIR 'ALA QISHATUL MI'RAJ

DOI: [10.14421/livinghadis.2022.2796](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2796)

Afriandi Tanjung, Nofri Andy N.

Institut Agama Islam

Bukittinggi

userandil1996@gmail.com

Tanggal masuk : 17 Juni 2021

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstrack

This article examines the quality of the popular hadith about Isra 'Mi'raj contained in the book Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj. This hadith is often used by preachers without first examining the quality of the hadith. This problem is then investigated through library research. In processing the data the author uses the takhrij al-hadith method, which is tracing the hadith that the author will examine into the original source in order to find out how the quality of the hadith studied is. The results of this study explain that the quality of the hadith which consists of three popular hadiths about isra' mi'raj contained in the book Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj is of Hasan quality. The syarah of the hadith reveals that there has been a cleavage of the Prophet's chest which was then filled with faith and wisdom, the command to pray and about Sidratul Muntaha at which time the Prophet was given three things, namely the command to pray, closing the letter Al-Baqarah and forgiveness of sins for those who do not associate Allah SWT.

Keywords: Popular Hadith, Dardir 'ala Qishatul Mi'raj, Isra' Mi'raj, Takhrij Hadith, Hasan.

Abstrak

Artikel ini mengkaji kualitas hadis populer tentang Isra' Mi'raj yang terdapat di dalam kitab Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj. Hadis tersebut kerap digunakan oleh para mubaligh tanpa diteliti terlebih dahulu kualitas hadisnya. Problem ini yang kemudian diteliti melalui penelitian library research. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan metode takhrij al-hadis, yaitu menelusuri hadis yang akan penulis teliti ke dalam sumber aslinya agar dapat mengetahui bagaimana kualitas hadis yang diteliti. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas hadis yang terdiri dari tiga hadis populer tentang isra' mi'raj sebagaimana yang terdapat dalam kitab Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj berkualitas Hasan. Syarah hadis mengungkap bahwa telah terjadi pembelahan dada Nabi saw yang kemudian diisi dengan iman dan hikmah, perintah sholat dan tentang Sidratul Muntaha yang mana saat itu Nabi saw diberi tiga perkara yaitu perintah sholat, penutup surat al-Baqarah dan ampunan dosa bagi orang yang tidak menyekutukan Allah Swt.

Kata Kunci: Hadis Populer, Dardir 'ala Qishatul Mi'raj, Isra' Mi'raj, Takhrij Hadis, Hasan.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam mengandung berbagai peristiwa, baik yang bisa diterima oleh akal maupun tidak. Salah satu peristiwa Nabi Muhammad yang direkam oleh al-Qur'an adalah peristiwa Isra' Mi'raj, karena perjalanan tersebut hanya ditempuh dalam waktu satu malam, di mana perjalanan awal dimulai dari Masjidil Haram menuju ke Masjidil Aqsa yang kemudian dilanjutkan ke *sidratul muntaha*. (Fatikhin, 2015, hlm. 3) Di dalam al-Qur'an, pemberitaan mengenai Isra' Mi'raj cenderung sangat minim untuk ditemui, sehingga fungsi hadis sebagai *bayan tafshil* (penjelas dan perinci) menjadi penting, karena bisa menjelaskan maksud ayat yang masih bersifat global. (Chuzaimah, 2018, hlm. 91) Fenomena ini memberikan ruang terbuka bagi para ulama untuk menulis dan menganalisis peristiwa tersebut dalam sebuah buku yang berdasar pada al-Qur'an dan hadis. (Idri, 2010, hlm. 26)

Salah satu kitab yang memiliki *concern* terhadap kisah Isra' Mi'raj adalah *Dardir 'ala Qishatil Mi'raj*. Kitab ini seringkali dijadikan referensi oleh *mubaligh* ketika menceritakan peristiwa Isra' dan Mi'raj. Kitab ini sendiri ditulis oleh Ahmad ibn Muhammad al-Adawi al-Khawati atau populer dengan nama Abdul Baraqat. Beliau seorang ulama' pengikut *madzhab* Maliki yang wafat pada 1201 H. Walaupun seringkali dijadikan landasan atau referensi oleh para *muballigh*, kitab ini sejatinya masih memiliki beberapa kelemahan, yakni tidak adanya penjelasan mengenai kualitas hadis dan periwayatan yang tidak lengkap. Dua hal ini yang kemudian membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan riset terkait kualitas hadis dengan mendalami tiga hadis yang kerap digunakan, seperti hadis tentang malaikat membedah dada Nabi riwayat at-Tirmizi, pengurangan jumlah rakaat shalat, dan Nabi naik ke *sidratul muntaha* untuk menerima perintah kewajiban shalat.

Secara akademis, penelitian tentang Isra' Mi'raj telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga kajian yang membahas tema yang sama. Di antaranya; *pertama*, skripsi berjudul *Isra' Mi'raj dalam Tafsir bi Ilmi (Studi Komparatif Penafsiran al-Razi dan Thantawi terhadap QS. Al-Isra': 1 dan an-Najm: 13-15)*; *kedua*, skripsi dengan judul *Penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang Isra' Mi'raj*, dan *ketiga*, skripsi berjudul *Studi Kisah Isra Mi'raj dalam al-Qur'an*. Ketiga penelitian di atas lebih menitikberatkan kepada analisis *Isra' Mi'raj* ditinjau dari *pandangan para mufassir*, sedangkan penelitian ini akan mengupas *Isra' Mi'raj* dari sisi Hadis, baik secara kualitas maupun

pemahaman, sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Dardir 'ala Qishatul Mi'raj*.

Ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan penalaran sumber buku-buku yang ada referensinya dengan tema yang akan dikaji lebih dalam. (Evanirosa, 2022, hlm. 15) Sumber primer dalam penelitian ini berupa kitab-kitab induk hadis yang termasuk dalam *al-Kutub at-Tis'ah*. Sedangkan data sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan data dan informasi tambahan tentang topik yang dibahas, serta buku-buku yang bersifat melengkapi seperti yang sejenisnya. (Hermawan, 2005, hlm. 170)

B. Tinjauan Umum Kitab *Dardir 'ala Qishatil Mi'raj*

Kitab *Dardir* merupakan karya Najmuddin al-Ghathiy dan kemudian ditulis kembali oleh Abdul Baraqat (w. 1201 H), seorang *faqih* dan *shufi*. Kitab ini berisi tentang kronologi *Isra' Mi'raj* yang dilengkapi dengan ayat dan hadis serta analisis bahasa yang coraknya lebih dominan kepada tasawuf. Sedangkan penulis kitab *al-Mi'rajul Kabir* atau populer dengan *Qishatul Mi'raj* adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Ali ibn Abi Bara Najmuddin al-Iskandari al-Syafi'i, seorang ulama bermadzhab Syafi'i yang lahir pada 910 H. (Ramdani, 2017, hlm. 23) Pada tahun 925, beliau hijrah ke Mesir dan menetap di daerah Ghathitha, sehingga beliau populer dengan al-Ghathiy.

Secara etimologi, kata *Isra'* berasal dari lafadz اسرا - يسرى yang berarti berjalan di waktu malam, atau membawa berjalan di waktu malam hari. (Munawwir, 1997, hlm. 630) Menurut terminologi, *Isra'* adalah perjalanan yang dilakukan Nabi Muhammad pada malam hari dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina. Sedangkan kata *Mi'raj* berasal dari kata عرج - يعرج - عرجا yang berarti naik ke atas tangga. (Munawwir, 1997, hlm. 913) Adapun arti kata *Mi'raj* secara terminologi bisa diartikan sebagai perjalanan sesudah *Isra'* dari Masjidil Aqsha menuju langit hingga tiba di suatu tempat yang paling tinggi yang bernama *sidratul muntaha* (suatu tempat yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan manusia). Pada peristiwa ini, nabi menerima wahyu yang mengandung perintah shalat lima waktu dalam sehari semalam, dan setelahnya nabi kembali lagi ke Masjidil Haram. (Ulfah, 1997)

Allah Swt mengutus malaikat Jibril bersama kendaraannya yang diberi nama *buraq* untuk mengisra'kan Rasulullah seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 1. Al-Qur'an tidak menjelaskan tentang kendaraan yang digunakan Rasul, namun pada hadis yang diriwayatkan

Afriandi Tanjung dan Nofry Andy N.

oleh Anas bin Malik diterangkan bahwa kendaraan yang digunakan Nabi Muhammad adalah *buraq*. Hanya saja, hadis tersebut tidak menjelaskan tentang bentuk dan jenisnya, dan hanya menyatakan penjelasan kecil dari kendaraan tersebut dari kuda dan lebih besar dari keledai.

Najmuddin Al-Ghaithiy dalam karyanya menyebutkan bahwa ada suatu riwayat yang menerangkan bahwa *buraq* dapat melangkahakan kakinya sejauh pandangan matanya (tidak seperti kuda-kuda pada umumnya) dan bisa terbang karena memiliki sayap. *Buraq* tersebut memanjangkan kaki belakang saat mendaki dan memanjangkan kaki depan ketika menurun, sehingga Rasulullah lebih mudah menaikinya. Meskipun bersayap, namun *buraq* bukanlah sejenis burung dan sayap tersebut tidak terletak di punggungnya, sebagaimana orang *jahil* menggambarkan kuda terbang, karena *buraq* itu termasuk dalam alam *ghaib* sama halnya seperti malaikat. (Al-Ghaithiy, 2000, hlm. 63)

C. Tinjauan atas Kualitas Hadis Isra' Mi'raj melalui Metode *Takhrij*

Istilah *takhrij* berasal dari lafadz خرج- يخرج- خروجا yang berarti menampakan, mengeluarkan, menerbitkan menyebutkan dan menumbuhkan. (Khon, 2012, hlm. 127) Sedangkan secara terminologi, *takhrij* dipahami sebagai;

عَزَّوَالأَحَادِيثِ إِلَى الْكُتُبِ الْمَوْجُودَةِ فِيهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ عَلَيْهَا

Artinya: Menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukumnya. (Khon, 2014, hlm. 3)

Definisi di atas menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli. Yang dimaksud dalam hal ini adalah penelusuran atau pencarian ke buku induk hadis serta penelitian mutu sanad dan matan. Di antara manfaat *takhrij* hadis antara lain;

1. Mengetahui referensi beberapa kitab hadis. Dengan *takhrij*, seseorang dapat mengetahui siapa periwayat suatu hadis yang diteliti dan di dalam kitab hadis apa saja hadis tersebut didapatkan.
2. Menghimpun sejumlah sanad hadis. Dengan *takhrij*, seseorang dapat menemukan sebuah hadis yang akan diteliti di beberapa kitab induk hadis.
3. Mengetahui keadaan sanad yang bersambung (*muttashil*) dan yang terputus (*munqathi'*), serta mengetahui kadar kemampuan periwayat dalam mengingat hadis sekaligus kejujuran dalam periwayatannya.

Overview the Quality of Popular *Hadith* about *Isra' Mi'raj*

4. Mengetahui status suatu hadis. Terkadang ditemukan sanad suatu hadis *dha'if*, tetapi melalui sanad lain hukumnya shahih.
5. Meningkatkan suatu hadis yang *dha'if* menjadi *hasan li ghairihi* karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
6. Mengetahui bagaimana para imam hadis menilai kualitas suatu hadis dan bagaimana kritikan yang disampaikan. (Shaleh Anwar dkk., 2018, hlm. 35)

Hadis dilihat dari segi kualitasnya terbagi menjadi menjadi dua macam, yaitu *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak). (Royani, 2017, hlm. 12) Secara bahasa, kata *maqbul* memiliki arti diterima. Maksudnya, sebuah hadis yang dihukumi sebagai hadis *maqbul* maka ia secara otomatis dapat diterima sebagai *hujjah* dalam Islam, karena hadis tersebut sudah memenuhi beberapa kriteria persyaratan, baik yang berkenaan dengan *matan* (redaksi hadis) maupun *sanad* (periwayatan). Adapun menurut istilah, hadis *maqbul* adalah;

وهو ما ترجح صدق المخبر عنه

“Hadis *maqbul* adalah hadis yang unggul pembenaran pemberitaannya.”

Lebih lanjut, hadis *maqbul* terbagi menjadi dua, yaitu *shahih* dan *hasan*, kemudian setiap bagaiannya dibagi menjadi dua kelompok. Untuk hadis *shahih*, ia terbagi menjadi *shahih lidzatihi* (otentik dengan sendirinya) dan *shahih ligayrihi* (otentik karena keberadaanya dibantu oleh kehadiran hadis lainnya), sedangkan hadis *hasan* terbagi menjadi *hasan lidzatihi* (hasan dengan sendirinya) dan *hasan ligayrihi* (hasan karena didukung oleh hadis lainnya). Hanya saja, hadis *hasan ligayrihi* pada awalnya adalah hadis lemah yang mendapat dukungan kekuatan dari hadis lainnya yang ikut membuktikan keberadaan hadis lemah tersebut, karena hadis tersebut semakna dengan hadis lainnya yang pada akhirnya dapat mendukung keberadaan hadis yang lebih lemah tersebut. (Azami, 2020, hlm. 102)

Terkait hadis *mardud*, maka hanya ada satu jenis hadis yang masuk ke dalam kategori tersebut, yaitu hadis *dha'if*. Hadis *mardud* sendiri menurut bahasa adalah lawan dari *maqbul*, yaitu ditolak atau tidak diterima. Penolakan hadis ini didasarkan pada realitas di mana sebuah hadis dianggap tidak memenuhi beberapa kriteria persyaratan sebagaimana yang ditetapkan oleh para ulama, baik yang menyangkut *sanad* seperti periwayat harus bertemu langsung dengan gurunya (*ittisal*

Afriandi Tanjung dan Nofry Andy N.

sanad) maupun yang menyangkut *matan* seperti isi *matan* tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Menurut istilah, hadis *mardud* ialah;

وهو ما لم يترجح صدق المخبر عنه

"Hadis *mardud* adalah hadis yang tidak unggul pembenaran pemberitaannya."

D. Analisis Hadis

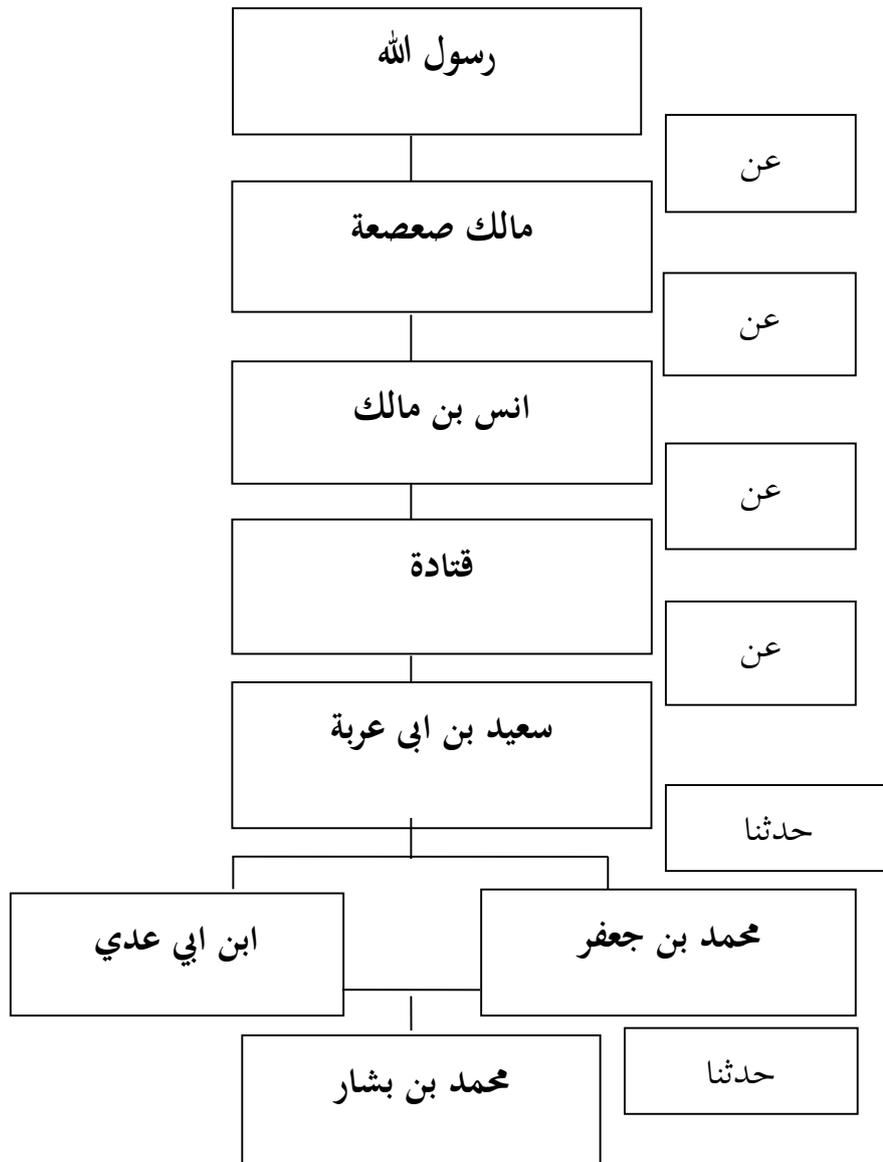
Hadis Pertama

a. Teks Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عُرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ إِذْ سَمِعْتُ قَائِلًا يَقُولُ أَحَدُ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ فَأْتَيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهَا مَاءٌ زَمْزَمَ فَشَرَحَ صَدْرِي إِلَى كَذَا وَكَذَا قَالَ قَتَادَةُ قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مَا يَعْنِي قَالَ إِلَى أَسْفَلِ بَطْنِي فَاسْتُخْرِجَ قَلْبِي فَعُغْسِلَ قَلْبِي بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ أُعِيدَ مَكَانَهُ ثُمَّ حُشِّيَ إِيمَانًا وَحِكْمَةً. (Saurah, 2005, hlm. 274)

Artinya: Menceritakan Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bi Ja'far dan Ibnu Abi 'Adi dari Sa'id bin Abu 'Arubah dari Qatadah dari anas bin malik dari Malik binSha'sha'ah seorang laki-laki dari kaumnya bahwa nabi Muhammad saw. bersabda : Ketika aku berada didalam rumah antara tidur dan sadar, tiba-tiba saya mendengar seseorang berkata : itu orangnya, salah satu dari ketiga orang itu. Kemudian aku diberi bejana dari emas yang berisi air zamzam, kemudian hati ku menjadi lapang hingga dekian dan dekian. Qatadah berkata kepada Anas bin Malik ; apa yang beliau maksudkan? Ia berkata ; maksudnya kelapangan itu hingga bawah perutku. Kemudian hatiku dikeluarkan dan dicuci denagan air zamzam kemudian dikembalikan ketempatnya, dan diisi dengan keimanan dan sifat bijaksana."

b. Sanad Hadis



c. Biografi

- 1) Muhammad bin Basyar bin Utsman merupakan ulama' kalangan *Tabi'ul Atba'* yang memiliki *kunyah* Abu Bakar. Beliau berasal dari negeri Bashrah dan wafat pada tahun 252 H. Adapun salah satu gurunya adalah Muhammad bin Ja'far dan pandangan ulama terhadapnya yaitu; Ad-Dzahabi mengatakan bahwa dia merupakan seorang *hafiz* dan Nasai berkata bahwa dia orang yang shaleh. (Al-Mizzi, juz 24, 1982, hlm. 511)
- 2) Muhammad bin Ja'far Al-Huzali merupakan periwayat kalangan *tabi'ut tabi'in* yang berkunyah Abu Abdullah. Beliau berasal dari

negeri Bashrah dan wafat pada tahun 193 H. Salah satu gurunya adalah Muhammad bin Ibrahim Bin Abi Adiy dan salah satu muridnya Muhammad bin Basyar. Adapun pendapat ulama tentangnya yaitu; Muhammad bin Sa'ad mengatakan dia adalah orang yang *tsiqah* dan Abdurrahman bin Abi Hatim menyebutkan bahwa dia seorang yang *shaduh* dan juga memiliki banyak hafalan hadis. (Al-Mizzi, juz 25, 1982, hlm. 5)

- 3) Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adiy, tidak ada keterangan tentangnya. Hanya saja Muhammad bin Basyar mencatumkan bahwa dia pernah berguru kepada Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adiy, begitu juga dengan Sa'id bin Abi 'Arubah Mihran mencatumkan bahwa beliau merupakan salah satu muridnya. (Al-Mizzi, juz 26, 1982, hlm. 108)
- 4) Sa'id bin Abi 'Urubah Mihran, merupakan periwayat kalangan *tabi'in* yang berasal dari negeri Bashrah dan wafat pada tahun 156 H. Salah satu gurunya adalah Qatadah bin Da'damah dan muridnya Muhammad bin Ibrahim Bin Abi 'Adiy. Adapun pandangan ulama terhadapnya yaitu; Yahya bin Ma'in mengatakan dia orang *tsiqah* dan Abu Zur'ah berpendapat bahwa dia *tsiqah ma'mun*. (Al-Mizzi, juz 11, 1982, hlm. 5)
- 5) Qatadah bin Da'amah bin Qatadah, periwayat dari kalangan *Tabi'in* berkunyah Abu Al-Khatib. Beliau berasal dari negeri Bashrah dan wafat pada tahun 117 H. Salah satu gurunya adalah Anas bin Malik dan salah satu muridnya adalah Sa'id bin Abi' Arubah. Adapun pendapat ulama tentangnya yaitu; Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa dia orang yang *tsiqah* dan Ad-Dzahabi mengatakan bahwa dia seorang *hafiz*. (Al-Mizzi, juz 23, 1982, hlm. 498)
- 6) Anas bin Malik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amar bin 'Adiy bin Najjar al-Anshari, kunyahnya Abu Hamzah yang berasal dari negeri Bashrah, wafat pada tahun 91 H. Salah satu gurunya adalah Malik bin Sha'sha'ah dan salah satu muridnya Qatadah bin Da'amah. Beliau merupakan sahabat Rasulullah saw. (Al-Mizzi, juz 3, 1982, hlm. 353)
- 7) Malik bin Sha'sha'ah bin Wahab Al-Anshari. Adapun salah satu muridnya adalah Anas bin Malik, beliau juga merupakan sahabat Rasulullah saw. (Al-Mizzi, juz 27, 1982, hlm. 147)

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus terhadap kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para periwayatnya, dapat disimpulkan bahwa perawi meriwayatkan hadis

ini adalah *tsiqah*, *dhabit*, adil, *shaduq* dan shaleh. Oleh karena itu maka hadisnya dapat dijadikan *hujjah*.

d. Kandungan Hadis

Kandungan yang terdapat dari hadis di atas menjelaskan bahwa sebelum terjadinya *Isra' Mi'raj*, datanglah tiga malaikat membawa nabi ke Masjidil Haram kemudian membaringkannya dan membedah dada nabi Muhammad saw serta dikeluarkan hatinya dengan menggunakan bejana yang terbuat dari emas yang kemudian dibersihkannya dengan air zam-zam. Hal ini juga mengandung hikmah dan keimanan di dalamnya yang bertujuan untuk menambah kuatnya keyakinan di dalam hati Rasulullah dan memberikan kelapangan dada serta kemudahan dalam menunaikan penyebaran risalah-Nya. (al-'Asqalany, juz 4, 2009, hlm. 203)

Menurut an-Nawawi, teks "*Ketika aku berada di dalam rumah antara tidur dan sadar*" dijadikan *hujjah* bagi orang yang menganggap *Isra'* sebagai mimpi. Pendapat ini adalah keliru, karena yang terjadi adalah Nabi dikunjungi malaikat dan tidak ada indikasi yang menyatakan Nabi sedang tidur. Menurut Al-Hafiz, nabi diangkat dari awal kejadian hingga keluar melalui pintu Masjidil Haram kemudian nabi menaiki *buraq* dengan kehati-hatian. (Abdurrahim, 2001, hlm. 2407)

Dalam kitab *Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj* dijelaskan pada suatu malam ketika nabi berada di Hijir dekat Baitullah dengan keadaan sedang berbaring di antara dua lelaki. Tiba-tiba datang padanya malaikat Jibril dan dua malaikat lainnya, di mana mereka membawa Nabi Muhammad saw ke sumur zam-zam, lalu malaikat Jibril membedah dada dan membersihkan hati Rasulullah dengan menggunakan bejana terbuat dari emas yang berisi hikmah dan iman serta dipenuhi dengan kesabaran, keyakinan dan keislaman. (Al-Ghaithiy, 2000, hlm. 52)

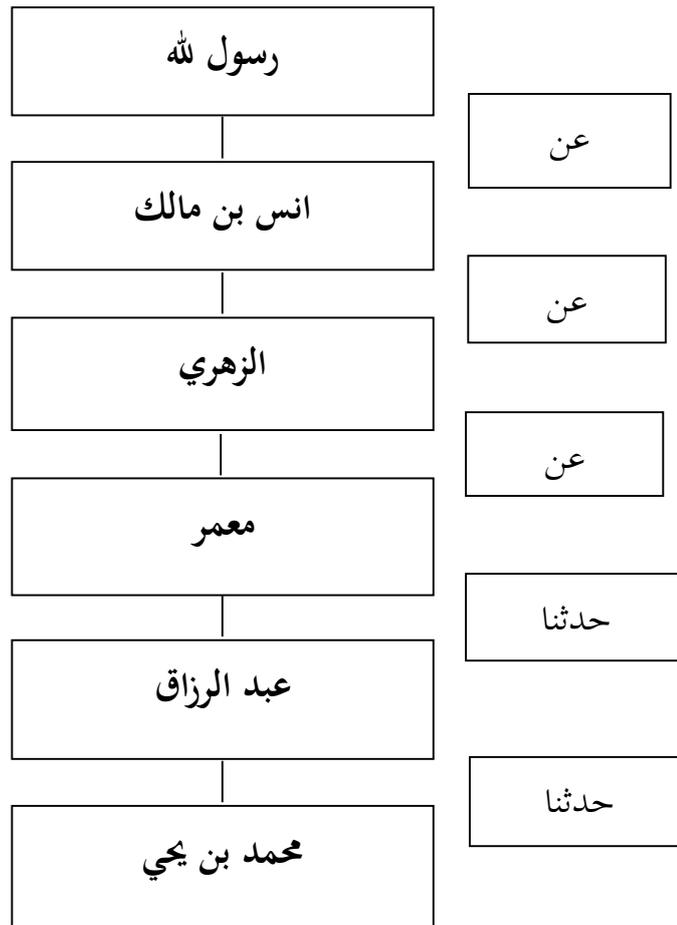
Hadis Kedua

a. Teks Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ
الصَّلَاةُ خَمْسِينَ ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا ثُمَّ نُودِيَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ
الْقَوْلُ لَدَيَّ وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِينَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ
الصَّامِتِ وَطَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَبِي ذَرٍّ وَأَبِي قَتَادَةَ وَمَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ وَأَبِي
سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ (رواه ترمذی). (Saurah, 2005, hlm. 409)

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya An Naisaburi berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata; telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Anas bin Malik ia berkata; "Di malam isra` Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberi kewajiban untuk melaksanakan shalat sebanyak lima puluh kali. Kemudian bilangan tersebut dikurangi hingga menjadi lima kali, beliau lalu diseru, "Wahai Muhammad, sesungguhnya ketentuan yang ada di sisi-Ku tidak bisa dirubah, maka engkau akan mendapatkan pahala lima puluh (waktu shalat) dengan lima (waktu shalat) ini." Ia berkata; "Dalam bab ini ada juga hadits dari Ubadah bin Ash Shamit, Thalhah bin Ubaidullah, Abu Dzar, Abu Qatadah, Malik bin Sha'sha'ah dan Abu Sa'id Al Khudri."

b. Sanad Hadis



c. Biografi

- 1) Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid bin Faris bin Dzu'aib An-Naisaburi dari kalangan *Tabi'ul Atba'*, kunyahnya adalah Abu Abdullah. Beliau berasal dari negeri Himsh dan wafat pada 158 H. Salah satu gurunya ialah Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' dan adapun pendapat ulama tentangnya yaitu Abu Bakar Al-Khatib mengatakan bahwa dia seorang *hafiz mutqin tsiqah* dan Nasai mengatakan bahwa dia seorang yang *tsiqah*. (Al-Mizzi, juz 26, 1982, hlm. 617)
- 2) Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' dari kalangan *tabi'ut tabiin* dengan kunyah Abu Bakar. Beliau berasal dari negeri Yaman dan wafat pada 211 H. Salah satu gurunya adalah Ma'mar bin Rasyid dan salah satu muridnya adalah Muhammad bin Yahya An-Naisaburi. Adapun pendapat ulama tentangnya yaitu; Ibnu Hajar Al-Asqalani bahwa dia seorang yang *tsiqah* dan *hafiz*, Ad-Dzahabi

mengatakan bahwa merupakan seorang tokoh. (Al-Mizzi, juz 5, 1982, hlm. 52)

- 3) Ma'mar bin Rasyid Al-Azdi Al-Huddani dari kalangan *tabi'ut tabiin* dengan *kunyah* Abu 'Urwah. Beliau berasal dari negeri Yaman dan wafat pada tahun 154 H. Salah satu gurunya adalah Muhammad bin Muslim az-Zuhri dan salah satu muridnya adalah Abdurrazaq bin Hammam. Adapun pendapat ulama tentangnya adalah; Abu Hatim berkata bahwa dia seorang *sholihul* hadis, An-Nasai dan Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia seorang yang *tsiqah*. (Al-Mizzi, juz 21, 1982, hlm. 303)
- 4) Muhammad bin Muslim bin 'Ubadillah bin 'Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Harits Az-Zuhri dari kalangan *Tabi'ut tabiin*. Beliau berasal dari negeri Madinah dan wafat pada tahun 124 H. Salah satu gurunya adalah Anas bin Malik dan salah satu muridnya adalah Ma'mar bin Rasyid. Adapun pendapat ulama tentangnya yaitu; Ibnu Hajar dia seorang yang faqih hafiz mutqin, Nasa'i, 'Ustman bin Sa'id Ad-darimi, dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia merupakan seorang yang *tsiqah* dan Ad-dzahabi menyebutkan bahwa dia seorang tokoh. (Al-Mizzi, juz 16, 1982, hlm. 129)
- 5) Anas bin Malik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amar bin 'Adiy bin Najar Al-Anshari, *kunyahnya* adalah Abu Hamzah. Beliau berasal dari negeri Bashrah, dan merupakan sahabat Rasulullah saw. Salah satu muridnya adalah Muhammad bin Muslim Az-Zuhri. (Al-Mizzi, juz 3, 1982, hlm. 353)

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus, maka dapat dilihat kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dan dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *tsiqah*, *dhabit* dan *faqih*. Oleh karena itu, maka hadisnya dapat dijadikan *hujjah*.

d. Kandungan Hadis

Riwayat Tsabit dari Anas dalam kitab *Shahih Muslim* menjelaskan bahwa Allah mewajibkan 50 sholat sehari semalam. Dalam riwayat Bukhari, dijelaskan bahwa Allah mewajibkan umat Nabi Muhammad untuk mengerjakan 50 sholat. Peristiwa ini hanya menunjukkan atas kefarduan shalat lima waktu dan tidak ada kewajiban atas apa yang diberi tambahan kepada nabi seperti shalat witir, dan boleh menghilangkan hukum sebelum memperbuat. Al-

Overview the Quality of Popular *Hadith* about *Isra' Mi'raj*

Hafiz berkata “*bahwa tidak melihat kamu sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla menasikhkan lima puluh menjadi lima sebelum engkau sholat kemudian Allah melebihkan atas mereka bahwa Allah sempurnakan pahala bagi mereka*”. (Abdurrahim, 2001, hlm. 522)

Syarah yang terkandung di dalam kitab Dardir ‘Ala Qishatul Mi’raj yang menjelaskan ketika Nabi Muhammad saw di *sidratul muntaha*, Allah memberikan suatu perintah kewajiban melaksanakan sholat lima puluh kali sehari semalam untuk nabi Muhammad. Setelah mendapatkan perintah shalat, Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Musa as dan ia meminta kepada Nabi Muhammad agar meminta keringanan shalat lima puluh kali sehari semalam kepada Allah Swt, karena nanti umat Muhammad tidak akan sanggup melaksanakan. Setelah itu kemudian Nabi Muhammad saw kembali menghadap Allah untuk meminta keringanan atas perintah shalat yang didapat, dan Allah mengurangi lima waktu. Hal ini dilakukan Nabi Muhammad selalu mondar-mandir antara Allah dengan Musa as. Atas hal ini, Allah Swt memberi keringanan kepada Nabi Muhammad dengan mengurangi lima shalat demi lima shalat secara berurutan, hingga Dia berfirman: "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku tetapkan kepadamu shalat lima waktu dalam sehari semalam yang setiap shalat mempunyai sepuluh derajat, maka yang demikian itu setara lima puluh shalat, dan barangsiapa yang berniat melakukan suatu kebaikan namun ia tidak dapat melaksanakannya maka ditulis satu kebaikan untuknya, dan jika ia melaksanakannya maka ditulis untuknya sepuluh kebaikan. Sebaliknya, barang siapa yang berniat melakukan suatu kejelekan namun ia tidak melaksanakannya maka tidak ditulis kejelekan atasnya sama sekali, dan jika ia melakukannya, ditulis atasnya satu kejelekan, lalu saya turun hingga saya bertemu dengan Musa as. Saya memberitahukan kepadanya hal tersebut, ia menegur: kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan kepada-Nya untuk umatmu karena sesungguhnya mereka tidak mampu hal tersebut, maka Rasulullah saw bersabda “*surely I return again and again to my Lord until I am ashamed to ask for forgiveness for my people*”. (Al-Ghaithiy, 2000, hlm. 561)

Hadis ini menjelaskan tentang peristiwa ketika Rasulullah berada di *sidratul muntaha* dan menerima wahyu berupa perintah melaksanakan shalat lima puluh kali sehari semalam, kemudian Rasulullah meminta keringanan agar dikurangi jumlah bilangannya hingga akhirnya menjadi lima waktu sehari semalam, yang sampai

saat ini merupakan kewajiban bagi umat Islam dan termasuk salah satu rukun Islam.

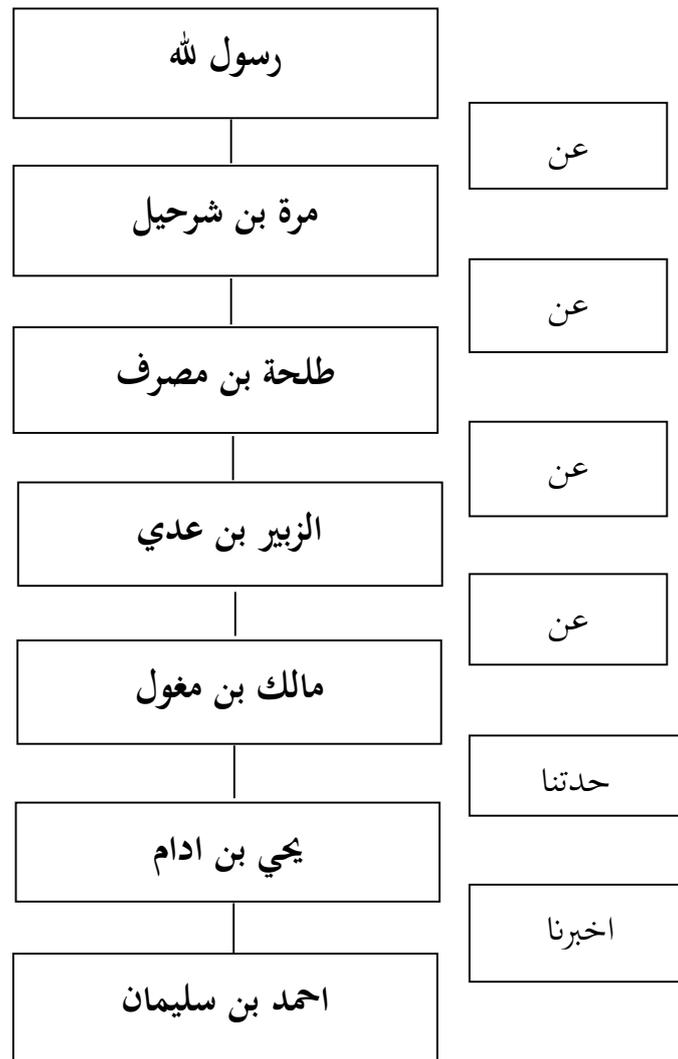
Hadis Ketiga

a. Teks Hadis

حَدَّثَنَا ابْنُ مُنَيَّرٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَالٍ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ عَنِ طَلْحَةَ عَنْ
مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْتَهَى بِهِ
إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُصْعَدُ بِهِ مِنْ
الْأَرْضِ وَقَالَ مُرَّةٌ وَمَا يُعْرَجُ بِهِ مِنَ الْأَرْضِ فَيُقْبَضُ مِنْهَا وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا
يُنْهَبُ بِهِ مِنْ فَوْقِهَا فَيُقْبَضُ مِنْهَا { إِذْ يَعْشَى السِّدْرَةَ مَا يَعْشَى } قَالَ فَرَأَشُ
مِنْ ذَهَبٍ قَالَ فَأَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ خِلَالَ الصَّلَوَاتِ
الْحُمْسَ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَغُفِرَ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ أُمَّتِهِ
(المُفْحَمَاتُ (رواه ترمذی). (Saurah, 2005, hlm. 230)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Az Zubair bin Adi dari Thalhah dari Murrah dari Abdullah ia berkata; Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diisra'kan hingga sampai Sidratul Muntaha, yaitu pada langit keenam, di situlah berakhirnya semua yang naik dari bumi. Ia berkata sekali lagi; Dan apa yang naik dari bumi lalu di cabut darinya dan dari situ pula berakhirnya apa yang diturunkan dari atasnya lalu di ambil darinya. ((Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh Sesuatu yang meliputinya), ia berkata; Kasur yang terbuat dari emas, ia melanjutkan; Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi tiga perkara; Kewajiban shalat lima waktu, penutup surat Al Baqarah dan diampuni siapa saja yang tidak menyekutukan Allah 'azza wajalla dengan sesuatu pun dari umatnya yang melakukan dosa-dosa besar."

b. Sanad Hadis



c. Biografi

- 1) Ahmad bin Sulaiman bin Abdul Malik seorang periwayat dari kalangan *tabi'ul Atba'* dengan *Kuniyah* Abu Al-Husain. Beliau berasal dari negeri Jazirah dan wafat pada tahun 261 H. Salah satu gurunya adalah Yahya bin Adam. Pandangan ulama tentangnya adalah; Nasai berkata bahwa dia adalah seorang yang *tsiqah* dalam bidang hadis, dan Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan bahwa dia *tsiqah*. (Al-Mizzi, juz 1, 1982, hlm. 320)
- 2) Yahya bin Adam bin Sulaiman Al-Quraisy Al-Mawi dari kalangan *tabi'u tabiin* dengan *kuniyah* Abu Zakariyah dan wafat pada tahun 203 H. Salah satu gurunya adalah Malik bin Migwal bin 'Ashim dan salah satu murid adalah Ahmad bin Sulaiman. Pendapat

ulama tentangnya yaitu; Ya'kub bin Syaibah mengatakan bahwa dia memiliki banyak hafalan hadis dan seorang *faqih*, dan Usman bin Sa'id dan Nasai berkata bahwa dia seorang yang *tsiqah*. (Al-Mizzi, juz 31, 1982, hlm. 188)

- 3) Abdullah bin Numair Al-Hamdani, beliau merupakan salah satu murid dari Malik Bin Migwal bin'ashim. Tidak banyak keterangan dan pandangan ulama tentangnya, namun Abi Hatim mengatakan bahwa dia seorang pemimpin. (Al-Mizzi, juz 16, 1982, hlm. 225)
- 4) Malik bin Mighwal bin 'Ashim Al-Bajali dari kalangan *tabi'ut tabiin*, kunyah Abu Abdullah negeri Kuffah dan wafat pada tahun 159 H. Salah satu gurunya adalah Zubair bin' Adiy dan beberapa muridnya Abdullah bin Numair dan Yahya bin Adam. Adapun banyak ulama mengatakan bahwa dia seorang yang *tsiqah*, seperti Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, Nasa'i dan Muhammad bin Sa'ad. (Al-Mizzi, juz 25 1982, hlm. 158)
- 5) Az-Zubair bin 'Adiy Al-Hamdani Al-Yami dari kalangan *tabiin*, kunyahnya adalah Abu Adiy dan beliau wafat pada tahun 131 H. Salah satu gurunya adalah Thalhah bin Musharif dan salah satu muridnya adalah Malik bin Migwal. Ad-Dzahabi dan Nasai mengatakan bahwa ia adalah seorang yang *tsiqah* dan *faqih*. (Al-Mizzi, juz 9, 1982, hlm. 315)
- 6) Thalhah bin Musharrif bin 'Amru bin Ka'ab bin Muawiyah bin Sa'id bin Haris bin Zuhail bin Salamah bin Diwal bin Jusyam bin Yam Al-Hamdani Al-Yami. Beliau merupakan ulama' dari kalangan *tabi'in* dengan kunyah Abu Muhammad. Beliau berasal dari negeri Kuffah dan wafat pada tahun 112 H. Salah satu gurunya adalah Murrhah bin Syarahil dan salah satu muridnya adalah Az-Zubair bin 'Adiy. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia seorang yang *tsiqah*. (Al-Mizzi, juz 13, 1982, hlm. 433)
- 7) Murrhah bin Syarahil Al-Hamdani Al-Bakil dari kalangan *Tabi'ul atba'* dengan kunyah Abu Ismail. Beliau berasal dari negeri kuffah dan wafat pada tahun 76 H. Salah satu gurunya adalah Abdullah bin Mas'ud yang merupakan sahabat Rasulullah dan salah satu muridnya adalah Thalhah bin Musharrif. Banyak ulama mengatakan bahwa dia seorang yang *tsiqah*, seperti Ibnu Hajar, Ibnu Sa'ad dan Yahya bin Ma'in. (Al-Mizzi, juz 27, 1982, hlm. 379)
- 8) Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamkha bin Makhzum, salah satu muridnya adalah Murrhah bin Syarahil dan beliau merupakan sahabat Rasulullah. (Al-Mizzi, juz 16, 1982, hlm. 121)

Berdasarkan penilaian para ulama dan kritikus, maka dapat dilihat kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dan dapat disimpulkan bahwa perawi meriwayatkan hadis ini adalah *tsiqah* dan *faqih*. Oleh karena itu, maka hadisnya dapat dijadikan *hujjah*.

d. Kandungan Hadis

Sidratul muntaha merupakan nama pohon yang sangat besar yang bertempat di atas langit ketujuh. Di sisi pohon tersebut terdapat surga yang sebagai tempat seluruh kenikmatan, pohon besar tersebut diliputi oleh sesuatu yang besar dan menjulang tinggi ke atas. Dinamai demikian karena akhir dari perjalanan *mi'raj* Nabi dan ia merupakan tempat terakhir dari kebersamaan nabi Muhammad saw dengan malaikat Jibril, kemudian Rasulullah menerima wahyu dari Allah berupa perintah shalat 50 waktu sehari semalam yang mana telah dikurangi menjadi lima waktu sehari semalam, merupakan kewajiban bagi umat Islam dan salah satu rukun Islam.

Selain menerima perintah shalat, Rasulullah juga menerima wahyu berupa penutup surat Al-Baqarah dan mengampuni segala dosa-dosa dari umatnya yang tidak menyekutukan Allah Swt. Orang yang menyekutukan Allah adalah orang yang dapat mencelakakan dirinya ke dalam neraka. Bahwa setiap orang melakukan dosa yang sangat besar dan berada di bawah keputusan Allah, apabila dia berkendak maka Allah akan mengampuninya. Namun apabila tidak, Allah akan menyiksanya selagi dosa besar tersebut tidak berupa kemusyrikan. Orang yang mati tanpa menyekutukan Allah Swt, maka Allah ampuni dari dosa-dosanya. (Abdurrahim, 2001, hlm. 2368)

Adapun *syarah* yang terkandung di dalam kitab *Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj* menceritakan tentang kebaikan Allah Swt yang memberikan ayat-ayat terakhir dari surat al-Baqarah yang diambil dari perbendaharaan '*Arasy* yang sebelumnya belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelum Nabi Muhamad. Selain itu, Allah juga memberikan al-Kautsar dan juga delapan perkara yang merupakan bagian utama, yaitu Islam, hijrah, jihad, sedekah, puasa Ramadhan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bahwa sejak Allah menciptakan langit dan bumi, maka telah diwajibkan atas Nabi Muhammad dan seluruh umatnya untuk menjalankan shalat lima puluh kali. Oleh karena itu, Nabi Muhammad beserta umatnya diminta untuk mendirikan shalat tersebut, baik secara pribadi maupun seluruh

Afriandi Tanjung dan Nofry Andy N.

umat Islam. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Rasulullah diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima kali dan diberi ayat-ayat terakhir dari surat Al-Baqarah dan Allah akan mengampuni semua dosa umatnya yang menyebabkan kerusakan selama mereka tidak menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun. (Al-Ghaithiy, 2000, hlm. 473)

E. Simpulan

Ditinjau dari kualitas sanad hadis populer tentang Isra' Mi'raj yang terdapat di dalam kitab *Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj*, maka dapat disimpulkan bahwa hadis pertama yang terdapat di dalam *Sahih Bukhari* adalah hadis *shahih*, kemudian hadis kedua yang terdapat di dalam *Sunan at-Tirmidzi* berkualitas *hasan*, dan hadis ketiga yang terdapat di dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan *sunan an-Nasa'i* berkualitas *hasan*. Adapun dilihat dari segi *syarah*-nya, hadis pertama menjelaskan tentang terjadinya pembelahan dada Nabi saw oleh Malaikat Jibril dengan menggunakan bejana emas yang berisikan air zam-zam, kemudian diisi dengan iman dan hikmah, sehingga Nabi saw mendapatkan kelapangan dan kemudahan saat menghadapi rintangan dalam menyampaikan risalahnya. Kemudian hadis kedua berisi penjelasan tentang perintah shalat lima puluh waktu sehari semalam yang kemudian oleh Allah Swt diringankan menjadi lima waktu sehari semalam, namun pahalanya tetap sama dengan mengerjakan lima puluh waktu.

Pada aspek lain, dijelaskan bahwa shalat lima waktu merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam dan termasuk salah satu rukun Islam. Secara sederhana, shalat bisa saja dianggap sebagai sebuah beban. Hanya saja, jika melihat fungsi manusia sebagai seorang hamba yang ditugaskan untuk beribadah, maka shalat menjadi aspek penting yang harus ada di dalam syari'at Islam. Terlebih shalat merupakan sarana komunikasi antara tuhan dan hambanya. Dengan adanya yang baik, maka hubungan antara tuhan dan hamba akan senantiasa baik. Pada Hadis ketiga, dijelaskan tentang keberadaan Nabi saw di *Sidratul Muntaha* yang merupakan sebuah pohon yang menjulang tinggi di surga, yang mana saat itu Nabi saw diberi tiga perkara berupa perintah shalat lima waktu, penutup surat al-Baqarah, dan pengampunan Allah Swt akan dosa siapa saja yang tidak menyekutukan Allah Swt.

F. Daftar Pustaka

Abdurrahim, A. A.-U. M. A. I. (2001). *Tuhfat Al-Wadzi bi Syarh Jami' Tirmidzi*. Dar al-Hadits.

Overview the Quality of Popular *Hadith* about *Isra' Mi'raj*

- al-'Asqalany, I. H. (2009). *Fathul Bari* (Vol. 38). Pustaka Azzam.
- Al-Ghathiy, N. (2000). *Menyikap Rahasia Isra' Mi'raj Rasulullah SAW*. CV Pustaka Setia.
- Al-Mizzi, J. A. A.-H. Y. (1982). *Tahzib Al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Muassasah al-Risalah.
- Azami, M. M. (2020). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (A. M. Yaqub, Penerj.). Pustaka Firdaus.
- Chuzaimah, dkk. (2018). *Handbook Metodologi Studi Islam*. Prenada Media.
- Evaniroso, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*.
- Fatikhin, R. (2015). *Isra Mi'raj Rasul dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hermawan, A. (2005). *Penelitian Bisnis – Paradigma Kuantitatif*. Grasindo.
- Idri. (2010). *Studi Hadis*. Prenada Media Group.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Khon, A. M. (2014). *Takhrij dan Metode Memahami Hadist*. Amzah.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Ramdani, A. (2017). *Kitab Bainama Qishshah Al-Miraj Karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoity Ad-Dardiri: Kajian Naratif A.J. Greimas* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
<http://digilib.uinsgd.ac.id/21149/>
- Royani, J. N. & D. (2017). *Kaidah-kaidah Ilmu Hadits Praktis*. Deepublish.
- Saurah, A. I. M. bin I. bin. (2005). *Sunan At-Tirmidzi: Kitab Tafsir Al-Qur'an surah Alam Nasrah*. Dar al-Hadits.
- Shaleh Anwar, S., Jamaruddin, & Anwar, S. (2018). *Takhrij Hadist: Jalan Manual & Digital*. Zahen Publisher.
- Ulfah, M. (1997). *Studi Kisah Isra' Mi'raj dalam Al-Qur'an*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Sirah al-Nabawiyah* (Jakarta: Robbani Press, 1999)
- Syafiyuddin al-Mubarakfuriy, *Sirah al-Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997)